

Partisipasi Orang Muda Katolik dalam Kehidupan Menggereja Stasi St.Yosef Arso VII

Novia Lidwina Eva Martina¹; Rotua Dominika Sinaga²

Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik St.Yohanes Rasul Jayapura

novialidwina@stpk-jayapura.ac.id¹; dominikasinaga@stpk-jayapura.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterlibatan Orang muda Katolik dalam kegiatan menggereja di Stasi St.Yosef Arso VII, khususnya terkait lima tugas pokok Gereja: koinonia, liturgia, kerygma, diakonia, dan martyria. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk partisipasi OMK, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis upaya stasi dalam meningkatkan keterlibatan mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi OMK masih terbatas, terutama pada bidang liturgia dan kerygma, yang dipengaruhi oleh kurangnya disiplin, rasa percaya diri dan juga pendampingan dari pembina Orang Muda Katolik. Faktor pendukung yang ditemukan meliputi dukungan keluarga, sekolah, gereja, serta media sosial, sedangkan faktor penghambat mencakup kesibukan pribadi, lemahnya perhatian keluarga, keterbatasan fasilitas, dan pengaruh budaya digital. Adapun upaya yang dilakukan Stasi St. Yosef Arso VII antara lain meningkatkan pendampingan pastoral, melibatkan OMK dalam kegiatan kategorial, penyediaan fasilitas, serta penguatan iman melalui pertemuan rohani. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi strategi pastoral yang lebih efektif dan mendorong orang muda dalam kehidupan menggereja.

Kata Kunci: Partisipasi, Orang Muda Katolik, Kehidupan Menggereja

ABSTRACT

This research is motivated by the low involvement of young Catholics in church activities at the St. Joseph Arso VII Station, especially related to the five main tasks of the Church: koinonia, liturgy, kerygma, diakonia, and martyria. The purpose of the research is to determine the forms of youth participation, identify supporting and inhibiting factors, and analyze the station's efforts to increase their involvement. This research uses a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results show that youth participation is still limited, especially in the areas of liturgy and kerygma, which is influenced by a lack of discipline, self-confidence and also mentoring from Catholic Youth mentors. Supporting factors found include support from family, school, church, and social media, while inhibiting factors include personal busyness, weak family attention, limited facilities, and the influence of digital culture. The efforts made by the St. Joseph Arso VII Station include increasing pastoral care, involving youth in categorical activities, providing facilities, and strengthening faith through spiritual meetings. This research is expected to contribute to more effective pastoral strategies and encourage young people in church life.

Keywords: Participation, Young Catholics, Church Life

1. PENDAHULUAN

Gereja adalah komunitas umat beriman yang hidup dalam satu kesatuan dengan Kristus sebagai Kepala dan umat sebagai tubuh-Nya. Secara teologis, Gereja bukan hanya bangunan fisik tempat ibadah, melainkan sebuah persekutuan umat yang percaya dan menghidupi nilai-nilai ajaran Kristus. Gereja berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam iman, tempat bertumbuh dalam kasih, dan ruang untuk melaksanakan misi pewartaan. Dalam kehidupan katolik, gereja dipandang sebagai tempat perjumpaan antara umat dengan Tuhan serta sarana untuk merayakan dan memperdalam iman melalui sakramen-sakramen, doa, serta kegiatan liturgis lainnya. Selain sebagai tempat ibadah, gereja juga menjadi tempat pendidikan iman dan wadah untuk berbagi kasih dengan sesama.

Gereja adalah umat Allah sendiri, yang terdiri dari orang-orang yang percaya kepada Kristus, telah dibaptis, dan hidup dalam iman Kristiani. Gereja adalah “kita” setiap orang yang sudah dibaptis menjadi bagian dari tubuh Kristus (LG 2). Artinya, gereja adalah kumpulan orang-orang awam maupun klerus, yang bersama-sama berusaha menjalankan kehendak Allah di dunia ini. Setiap anggota Gereja memiliki panggilan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan menggereja dan misi yang diemban oleh gereja. dalam gereja katolik, komunitas umat terdiri dari berbagai kelompok dengan tugas masing-masing, baik secara hirarkis maupun fungsional. Terdapat hierarki yang terdiri dari Paus, uskup, imam, daikon, dan kaum awam, di mana masing-masing menjalankan perannya dalam kesatuan misi gereja (LG 18).

Setiap anggota gereja yang telah dibaptis menjadi Anak-anak Allah dipanggil untuk hidup sebagai bagian dari tubuh Kristus. Melalui sakramen Baptisan, seseorang tidak hanya disucikan dari dosa asal, tetapi juga menerima Roh Kudus serta menjadi anggota penuh dalam komunitas Gereja. dengan demikian, setiap orang yang telah dibaptis memiliki tanggung jawab untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus dan turut serta dalam misi Gereja. Selain itu, Gereja juga memiliki struktur pelayanan yang melibatkan banyak kelompok kategorial, seperti komunitas Anak-anak, kaum muda, orang dewasa, kaum lansia, dan keluarga. setiap kelompok ini memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam arti bahwa ikut serta pada tugas dan misi gereja sesuai dengan kemampuan dan panggilan mereka masing-masing, terutama pada orang muda. Sebagai pribadi yang dibaptis dalam Gereja Katolik, memiliki lima tugas utama yaitu: 1)Koinonia, membangun kebersamaan dengan aktif di komunitas Gereja dan saling mendukung. 2)Liturgia, beribadah kepada Tuhan dengan setia dalam doa dan sakramen. 3)Kerygma, Mewartakan injil dengan menyebarkan ajaran Kristus. 4)Diakonia, melayani sesama terutama yang membutuhkan bantuan seperti lewat aksi sosial. 5)Martyria, memberi kesaksian hidup dengan menjalankan iman dalam kehidupan sehari-hari.

Pada semua Kelompok-kelompok kategorial tersebut, kelompok orang muda yang sangat berperan penting karena, OMK (Orang Muda Katolik) merupakan kelompok kategorial yang menghimpun kaum muda katolik untuk terlibat dalam lima tugas utama yang menjadi landasan dalam menjalankan misi gereja. kegiatan tersebut meliputi: melayani dalam bidang musik dan liturgi yaitu, menjadi lektor, pemazmur, koor gereja yang membantu memperindah perayaan ekaristi. Dalam bidang kerygma meliputi: memimpin ibadat sabda, dan pendalaman iman bersama umat. Bidang diakonia yaitu, pelayanan kepada sesama yang membutuhkan. Koinonia yaitu persekutuan bersama umat dalam mengikuti ibadat kombas dan lingkungan.

Kemudian pada bidang martyria menjadi teladan atau saksi iman bagi sesamanya. Kelompok-kelompok ini berperan penting dalam mewartakan kebutuhan rohani dan sosial umat, termasuk orang muda katolik.

Jika orang muda tidak ikut berpartisipasi dalam lima tugas ini, maka mereka bisa menjadi lemah dan kurang berkembang. Mereka mungkin merasa jauh dari Tuhan, kehilangan rasa kebersamaan dalam Gereja, dan kurang memiliki kepedulian terhadap sesama. Selain itu, Gereja juga akan kehilangan peran aktif dari generasi muda, yang seharusnya menjadi penerus dalam mewartakan kasih dan ajaran Kristus. Maka dari itu, orang muda ini disebut sebagai gereja-gereja muda, karena kalau orang muda tidak berpartisipasi, maka gerejanya akan hancur dan tidak akan ada yang meneruskan serta kelangsungannya akan sangat memprihatinkan apabila sejak dari muda tidak dibiasakan untuk ikut berpartisipasi. Karena orang muda yang akan membangun gereja tersebut untuk kedepannya.(Alfridus, 2022).

Dalam perkembangan Gereja, orang muda adalah masa depan Gereja yang melanjutkan tugas-tugas pelayanan Gereja sebagaimana yang dilakukan oleh Yesus. Orang muda memiliki kemampuan yang luar biasa untuk mencapai perubahan menjadi hal yang lebih baik. Potensi atau kemampuan itu dapat berkembang jika mereka menyadari bahwa kehadiran mereka dalam kehidupan Gereja akan memberikan perubahan yang baru yang akan membangkitkan iman umat dan terlebih lagi perkembangan iman mereka sendiri. Generasi muda sangat membutuhkan banyak pendampingan dalam kehidupan mereka agar orang muda Katolik tidak mudah terpengaruh oleh perubahan zaman yang terkadang dapat menjerumuskan mereka menjadi pribadi-pribadi yang melupakan tugas mereka sebagai anak-anak Allah. Pengaruh yang terjadi entah dari dalam maupun dari luar diri merekalah yang menentukan perkembangan iman dan keaktifan mereka.

Berangkat dari seruan Santo Yohanes Paulus II, kepada seluruh orang muda Katolik di seluruh dunia yang mengatakan bahwa orang muda Katolik adalah masa depannya, orang muda Katolik adalah harapan Gereja dan masyarakat. Seruan Santo Yohanes Paulus ke II ini mau mengatakan bahwa orang Muda Katolik adalah masa depan Gereja dan mereka mempunyai kewajiban dan memajukan Gereja dan ambil bagian dalam pelayanan Gereja (Batmyanik, 2011).

Orang muda adalah generasi penerus yang diharapkan menjadi kekuatan terbesar dalam melanjutkan dan memperkaya kehidupan gereja. namun, fakta menunjukkan bahwa partisipasi orang muda dalam kehidupan menggereja sering kali mengalami penurunan. Dalam hal ini, penulis melihat permasalahan yang dihadapi oleh para orang muda katolik, Di Stasi St. Yosep Arso VII, kurang berpartisipasi dalam kehidupan menggereja. Pada hasil wawancara awal, dengan pengurus OMK, mengungkapkan beberapa hal yang perlu menjadi perhatian. Hasil wawancara menurut Y:

“OMK St. Yosep Arso VII itu menurut saya pribadi belum terlalu aktif. Yang pertama untuk kedisiplinan. Kadang-kadang teman-teman saat ibadah atau melakukan kegiatan-kegiatan pertemuan OMK, teman-teman masih ribut, dan tidak fokus Terus masi sibuk-sibuk dengan kegiatan aktivitas lain. Itu yang untuk kedisiplinan dalam ibadah OMK. Kalau untuk partisipasinya juga belum aktif sekali. Kenapa belum aktif, karena kadang-kadang teman-teman diberi tugas, atau hal-hal kecil, pimpin, doa, atau tugas-tugas di gereja pada hari minggu, teman-teman kadang-kadang masih tolak. Ada yang masih terima jika datang atau terlambat. Jadi

menurut saya mungkin partisipasinya juga kurang sekali.” (WW 27 Februrari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa keterlibatan dan partisipasi orang muda belum terlalu aktif. Maksudnya adalah lima dari tugas gereja itu belum mereka laksanakan. Kemudian dalam kedisiplinan seperti kegiatan doa bersama atau pertemuan, orang muda lebih pada aktivitas pribadi mereka, lalu untuk partisipasinya, orang muda di sana dalam hal diberikan kepercayaan untuk memimpin ibadah, mengambil bagian dalam petugas liturgi, seperti lektor, mazmur, dan petugas koor terkadang mereka menolak, dan tidak menjalankannya dengan alasan bahwa kurangnya kepercayaan diri untuk tampil di depan banyak orang. Lalu kendala yang di hadapai yaitu kurangnya pendampingan dari Pembina sehingga mereka sangat mengharapkan pendampingan terus-menerus dari para Pembina agar dapat membangkitkan semangat mereka dalam kegiatan-kegiatan OMK.

Orang muda memiliki peran penting dalam memimpin gereja jika bukan orang muda maka masa depan gereja untuk kedepannya akan hancur dan tidak berjalan dengan baik. namun, realitanya seringkali tidak sesuai dengan ajaran gereja. situasi ini juga terjadi di kalangan orang muda di Stasi St. Yosep Arso VII. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai Upaya apa yang dilakukan oleh Stasi St. Yosep Arso VII untuk meningkatkan partisipasi orang muda dalam kehidupan menggereja.

2.KAJIAN PUSTAKA

2.1.Partisipasi Orang Muda Dalam Tugas Gereja.

Gereja Katolik dalam ajarannya, memandang peran orang muda sebagai bagian dari kehidupan menggereja. Dalam KGK dan LG, Partisipasi orang muda dalam lima tugas Gereja, yaitu Koinonia (Persekutuan), Liturgia (Peribadatan), Kerygma (Pewartaan), Diakonia (Pelayanan), Martyria (Kesaksian), memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan panggilan mereka sebagai umat kristiani yang aktif dan terlibat dalam misi Gereja.

2.1 Partisipasi Orang Muda dalam Bidang Koinonia

Gereja melaksanakan *koinonia* atau persekutuan untuk membangun relasi dengan sesama sebagai saudara yakni antar pribadi dengan Allah dan antarpribadi dengan sesama manusia. Tugas *koinonia* ini menjadi sarana di mana orang dapat mengenal dan membantu mengembangkan hidup beriman sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Dalam suasana persekutuan atau paguyuban sebagai persaudaraan itu juga mengungkapkan iman sebagaimana tampak dalam kehidupan Gereja Perdana. “Semua orang yang menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama” (Kis. 2: 44). Persekutuan semacam inilah yang diharapkan oleh Gereja, yang tetap berpusat pada Kristus. Kristus yang pertamanya berperan mempersatukan semua anggota, yang kemudian menjadi nyata dalam keterlibatan dan pelayanan bersama (bdk. Suratman, 1999: 57-58).

Koinonia menggambarkan persekutuan umat dalam Gereja, yaitu komunitas yang saling mendukung dan membangun satu sama lain dalam iman. (KGK 2042-2043) menegaskan pentingnya partisipasi dalam persekutuan umat, terutama dalam perayaan sakramen dan kegiatan sosial Gereja. orang muda diajak untuk aktif dalam komunitas Gereja melalui kelompok-kelompok doa, pertemuan komunitas, dan berbagi pengalaman iman dengan sesama.

(LG 9) menyatakan bahwa Gereja adalah persekutuan umat beriman yang bekerja bersama untuk membangun Kerajaan Allah di dunia ini. Orang Muda diundang untuk berperan aktif dalam persekutuan ini, baik secara rohani maupun sosial, untuk mempererat hubungan antar sesama umat beriman. Koinonia/Persekutuan. Koinonia diwujudkan dengan menghayati hidup di bersama, yaitu berkumpul menghadap Tuhan, bernyanyi dan berdoa bersama dan saling melayani. Kaum muda merupakan bagian dari Gereja diharapkan untuk menghidupkan persekutuan antar umat lainnya. Adapun bentuk partisipasi orang muda katolik dalam bidang Koinonia yaitu: terlibat dalam kelompok orang muda katolik, terlibat dalam kelompok koor, terlibat dalam kelompok basis Gerejani/Lingkungan.

2.1.1 Partisipasi Orang Muda dalam Bidang Liturgia

Liturgia adalah pusat kehidupan Gereja, terutama dalam perayaan Ekaristi dan sakramen lainnya. (KGK 1066-1070) Menegaskan bahwa liturgi merupakan tindakan penyembahan yang melibatkan seluruh umat beriman. (LG 11) menyatakan bahwa Gereja sebagai tubuh Kristus mengundang umat, termasuk orang muda, untuk aktif, berpartisipasi dalam peribadatan dan liturgi. Liturgi dipandang sebagai sebuah bentuk pelaksanaan iman, melalui iman misteri keristus dapat di ungkapkan. Melalui perayaan pengudusan dapat membangun komunikasi dengan Allah dan sesama, oleh sebab itu orang muda dituntut untuk melibatkan diri secara utuh dalam perayaan upacara liturgi. Didalam Liturgi ada beberapa bentuk kegiatan upacara yang didalamnya membutuhkan keterlibatan umat beriman termasuk orang muda katolik. Adapun wujud partisipasi orang muda Katolik dalam liturgi yaitu: berparticipasi dalam Ekaristi, bertugas sebagai lektor, bertugas sebagai pemazmur, sebagai umat, ibadat sabda, sebagai pemimpin ibadat, pemberi renungan, doa rosario.

2.1.2 Partisipasi Orang Muda dalam Bidang Kerygma

Pewartaan injil atau Kerygma adalah salah satu tugas utama Gereja. dalam (KGK 849), Gereja dipanggil untukewartakan injil kepada semua orang. (LG 33) juga menekankan bahwa setiap umat beriman, termasuk orang muda, dipanggil untuk aktif dalam menyebarkan kabar baik. Orang muda memiliki semangat dan energi untuk membawa injil ke dunia ini, terutama melalui media sosial, komunikasi modern, dan dalam interaksi sosial mereka sehari-hari. Oleh karena itu, partisipasi orang muda dalam pewartaan bukan hanya terbatas pada penyampaian kata-kata tetapi juga melalui tindakan kasih dan kebaikan dalam hidup mereka.

Pewartaan dapat dilakukan dengan berbagai cara agar orang yang menerima pewartaan dan dapat mendengar dan dapat menerima pewartaan yang dilakukan. Adapun wujud partisipasi orang muda Katolik dalam Kerygma/pewartaan: berpartisipasi dalam pendalaman iman/kitab suci, berparticipasi dalam bina iman anak (BIA)

2.1.3 Partisipasi Orang Muda dalam Bidang Diakonia

Diakonia atau pelayanan, adalah panggilan untuk melayani sesama, terutama yang membutuhkan. (KGK 2447) mengajarkan bahwa Gereja tidak hanya peduli pada kehidupan spiritual, tetapi juga pada kesejahteraan sosial umat manusia dalam konteks ini, orang muda dipanggil untuk terlibat dalam pelayanan sosial dan amal, seperti membantu yang miskin, merawat yang sakit, dan membela yang tertindas. (LG 12) juga menjelaskan bahwa setiap anggota Gereja memiliki tugas untuk melayani dunia melalui tindakan kasih yang nyata. Orang muda, dengan idealisme dan energi mereka, memiliki potensi besar untuk melakukan

pelayanan nyata di masyarakat, yaitu dalam kegiatan bakti sosial dan pengabdian kepada masyarakat seperti: Kunjungan ke panti asuhan, mengadakan aksi bersih-bersih lingkungan, membantu korban bencana alam, dan mengunjungi orang sakit.

2.1.4 Partisipasi Orang Muda dalam Bidang Martyria

Kesaksian hidup sebagai saksi Kristus adalah panggilan setiap umat beriman. (KGK 2471-2474) mengajarkan bahwa setiap orang kristiani, termasuk orang muda, dipanggil untuk memberikan kesaksian iman melalui hidup mereka. (LG 33) menjelaskan bahwa orang muda dapat menjadi witness yang kuat dengan menunjukkan melalui tindakan mereka bahwa mereka adalah pengikut Kristus. Orang muda diminta untuk memberikan kesaksian nyata di dunia ini dengan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, termasuk di sekolah, kampus, tempat kerja, dan dalam lingkungan sosial mereka. Dalam arti mengikuti dan mengorganisir kelompok doa atau sharing iman, menjadi panitia dalam kegiatan gereja. Maka, melalui teori diatas dapat memperjelas bahwa, Sebagai anggota yang sudah dibaptis, umat Katolik terlebih pada orang muda dipanggil untuk aktif dalam berbagai bentuk pelayanan, baik di dalam maupun di luar gereja. Partisipasi aktif dalam kehidupan menggereja bukan hanya kewajiban, tetapi juga merupakan ekspresi iman dan cara memperdalam relasi dengan Tuhan dan sesama. Partisipasi OMK (Orang Muda Katolik) sangat dibutuhkan sebab orang muda lah yang menjadi penggerak dan penerang dalam misi karya keselamatan Allah.

2.2.Faktor-faktor pendukung partisipasi OMK

Orang Muda Katolik juga mengalami faktor pendukung dan penghambat dalam partisipasi dan keterlibatan dalam pelayanan hidup menggereja. Berikut ini terdapat faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat yang dialami OMK dalam keterlibatan mereka. Merianti (2019: 34-38) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung yang diterima oleh OMK dalam partisipasi mereka mengikuti kegiatan menggereja, faktor pendukung antara lain: 1) Diri sendiri, yaitu OMK harus memiliki kesadaran diri akan tugas perutusan yang saat ini dijalani demi membangun perubahan maupun jati diri sebagai generasi muda gereja. Dengan memiliki kesadaran diri maka akan menemukan cara atau komitmen untuk selalu menyemangati diri dalam pelayanan gereja; 2) Keluarga adalah tempat seorang anak mendapatkan perlindungan dan pendidikan. Maka peran orangtua sangat berpengaruh bebas pada pertumbuhan iman anak. Maka sejak kecil hingga dewasa orangtua hendaknya selalu mendukung dan menumbuhkan iman anak. Tidak hanya dituntut dalam kemampuan intelektual tetapi juga diberi kesempatan dalam pengembangan jati diri dan hidup sosial anak, dengan memberikan kebebasan untuk mengikuti komunitas pelayanan di gereja dan terlibat aktif dalam kegiatan menggereja; 3) Sekolah, juga memberikan ruang bagi orang muda untuk terlibat dalam kegiatan menggereja, memberi motivasi agar anak tidak merasa minder namun terus memberi dorongan untuk mau terlibat dalam kegiatan menggereja dan mengubah pola pikir menjadi lebih luas. Di sekolah ini guru agama adalah orang yang paling berperan besar dan penting. 4) Gereja, mampu merangkul OMK dan menghilangkan pandangan dan sikap negatif terhadap kaum muda, mengapresiasi keterlibatan orang muda dalam hidup menggereja. Hendaknya gereja tidak memperlakukan OMK sebagai upahan seperti sebagai objek pastoral gereja, diperlakukan seperti juru parkir, tenaga kasar. Malah sebaliknya OMK diperlakukan sebagai subjek dan mitra dalam mengembangkan gereja masa depan. Dengan keterlibatan dan dukungan dari seluruh anggota gereja; 5) Masyarakat, Banyak kesempatan yang disumbangkan

oleh masyarakat kepada OMK agar OMK dapat menyumbangkan tenaga dan aspirasinya. Tindakan ini merupakan salah satu dukungan dan motivasi yang diberikan masyarakat kepada OMK. Hal tersebut adalah sarana bagi OMK untuk mengembangkan potensi agar OMK dalam melakukan perubahan pada dunia dan gereja di masa mendatang.

2.2.1 Dukungan Moral Dan Spiritual

Menurut *Pedoman Katekese 2020* yang diterbitkan oleh Komisi Kateketik KWI, kaum muda berada pada masa transisi pencarian jati diri sehingga membutuhkan dukungan moral dan spiritual untuk dapat bertumbuh dalam iman. Dukungan moral dapat diberikan melalui teladan, perhatian, dan pendampingan dari keluarga maupun komunitas gerejawi. Sedangkan dukungan spiritual diwujudkan melalui keterlibatan dalam doa, perayaan, liturgi, sakramen, dan kegiatan katekese yang membantu memperdalam iman. Dengan adanya dukungan moral dan spiritual tersebut, orang muda diharapkan mampu semakin teguh dalam iman serta berani berpartisipasi aktif dalam kehidupan menggereja (Pedoman Katekese, 2020).

2.2.2 Dukungan Finansial

Menurut Komisi Kepemudaan Keuskupan Malang (2019), salah satu faktor utama yang mendukung keterlibatan Orang Muda Katolik (OMK) adalah ketersediaan dana. Setiap kegiatan pastoral, liturgis, maupun sosial membutuhkan biaya tertentu, seperti transportasi, akomodasi, konsumsi, maupun perlengkapan. Apabila paroki maupun keuskupan menyediakan anggaran khusus untuk OMK, maka partisipasi kaum muda dapat meningkat. Sebaliknya, keterbatasan dukungan finansial sering menjadi kendala sehingga program yang sudah direncanakan tidak dapat berjalan optimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan finansial berfungsi sebagai prasyarat penting bagi keberlangsungan dan keberhasilan aktivitas OMK ditengah Gereja.

2.2.3 Dukungan Fasilitas

Selain dukungan dana, faktor lain yang sangat berpengaruh adalah fasilitas. Hasil penelitian Komisi Kepemudaan Keuskupan Malang(2019) menunjukkan bahwa keberadaan sarana fisik, seperti ruang pertemuan, sarana olahraga, alat musik liturgis, serta dukungan teknologi memberikan motivasi tambahan bagi kaum muda untuk terlibat aktif. Fasilitas yang memadai menciptakan suasana kondusif bagi OMK untuk terlibat aktif. untuk berkegiatan, berekreasi, serta mengembangkan potensi rohani dan sosial mereka. Oleh karena itu, dukungan fasilitas dari Gereja lokal berperan penting dalam menjaga keberlangsungan dan kualitas keterlibatan kaum muda.

2.2.4 Dukungan Media Sosial

Perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, telah menjadi faktor penting dalam mendukung partisipasi Orang Muda Katolik(OMK). Menurut Sari dkk. (2020) dalam penelitiannya di Paroki Santo Paulus Bojonegoro, Instagram terbukti berperan signifikan dalam meningkatkan keaktifan OMK dalam kehidupan menggereja. Media sosial ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi cepat untuk menyampaikan informasi kegiatan, tetapi juga menjadi ruang bagi kaum muda untuk mengekspresikan identitas mereka sebagai anggota Gereja. lebih lanjut Instagram mendorong keterlibatan kaum muda melalui dokumentasi kegiatan, promosi, acara, serta interaksi online yang pada akhirnya menciptakan rasa kebersamaan. Dengan adanya media sosial. Kaum muda merasa lebih mudah untuk mengetahui. Merencanakan, sekaligus ikut ambil bagian dalam program paroki. Hal ini

menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana evangelisasi baru yang efektif, sekaligus memperkuat relasi kaum muda dengan Gereja.

2.3 Faktor Penghambat

Menurut Merianti (2019:35-38) menjelaskan bahwa faktor penghambat itu kebalikan dari pendukung yang menjadi negatif, sehingga faktor pendukung tersebut membuat OMK kurang mampu mengeksplor kemampuan dalam mengembangkan imannya. Faktor-faktor penghambat partisipasi OMK, antara lain: 1) Diri sendiri, OMK yang kurang mampu dalam mengendalikan diri dalam suatu masalah, kurang pengendalian diri dari sikap malas, perasaan minder dan kurang percaya diri terhadap kemampuan diri, tidak berani keluar dari zona nyaman. Inilah yang sering menjadi penghambat tersebut bagi OMK untuk dapat terlibat dalam kegiatan menggereja; 2) Keluarga, Masih banyak keluarga yang kurang menyadari hidup spiritual anaknya, orangtua sering lebih mengutamakan pendidikan intelektual maupun gelar dibandingkan hidup kerohanian dan pendidikan agaman anak. Sering orangtua terlalu abai akan perkembangan iman anak. Sehingga anak – anak kurang memperoleh ajaran – ajaran iman Katolik sehingga usia dewasa mereka masih kurang mendalami iman Katolik dan mereka juga tidak mendapat dukungan untuk terlibat dan masuk ke komunitas yang ada di gereja; 3) Sekolah, Sering terjadi istilah tabrakan waktu, inilah yang menjadi Orang Muda kurang terlibat berperan dan berpartisipasi dalam pelayanan dan kegiatan hidup menggereja. Sekolah sering membuat jadwal yang penuh sehingga orang muda tidak memiliki senggang waktu melibatkan diri di gereja; 4) Gereja, Seharusnya gereja menjadi tempat berkarya bagi OMK namun gereja salah satu menjadi penghambat dalam keterlibatan. Dimana sering terjadi kurang keselarannya antara orang dewasa dan orang muda, sehingga orang muda menjadi terpojok dan dianggap tidak memberikan asumsi apa-apa terhadap perkembangan gereja. Kegiatan yang monoton, serta kurangnya perhatian dan pendampingan sehingga OMK merasa kurang tertarik untuk terlibat; 5) Masyarakat, Masyarakat atau lingkungan sekitar juga sering menjadi penghambat dimana masyarakat menyempitkan ruang gerak mereka untuk berperan dan memberi pendapat sesuai cara pandang mereka.

2.3.1 Faktor Budaya

Peneliti kontemporer menunjukkan bahwa salah satu hambatan praktis utama terhadap keterlibatan kaum muda dalam kegiatan gereja adalah masalah disiplin waktu dan adanya *competing priorities* seperti tuntutan studi, pekerjaan paruh waktu, kegiatan organisasi, dan hiburan digital. Laporan besar tentang kaum muda (Springtide Research Institute, 2021) mengidentifikasi bahwa waktu dan memilih kegiatan lain diluar jadwal gereja sehingga frekuensi kehadiran dan keterlibatan aktif menurun. Studi-studi lain mengenai penurunan kehadiran gereja juga menegaskan bahwa kegiatan yang bersaing dan tekanan gaya hidup merupakan faktor penyebab menurunnya partisipasi (Barna Group; analisis tren 2020-2021). Oleh karena itu, dalam penelitian ini disiplin waktu dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengatur prioritas waktu sehingga dapat berkomitmen terhadap kegiatan-kegiatan menggereja; indikatornya meliputi frekuensi hadir misa/kelompok, kesiapan mengikuti jadwal pelayanan, dan pengakuan tentang benturan jadwal.

2.3.2 Faktor Dunia Digital

Dokumen-dokumen pastoral dan kajian teologis modern mengakui bahwa dunia digital membawa peluang sekaligus risiko bagi kehidupan iman kaum muda. Directory for

Catecheis(2020) menekankan bahwa kultur digital membentuk perkembangan kognitif dan relasional anak-remaja sehingga katekese dan pembinaan iman harus menyertai literasi digital; tanpa itu, ekspour digital dapat menghasilkan distraksi dan relasi superfisial. Paus Fransiskus dalam Frateli Tuti (2020) menyorot “*social anggression*” yang mudah tumbuh di ruang daring-fenomena yang dapat memecah komunitas dan menurunkan rasa keterikatan personal pada Gereja. laporan empiris terhadap kaum muda (Spring time, 2021) juga menyebut *screen time* dan kebiasaan online sebagai faktor yang mengalihkan waktu dan minat dari kegiatan paroki. Oleh karena itu, aspek-aspek seperti *screen time tinggi* , preferensi relasi virtual ketimbang perjumpaan fisik, serta pengalaman konflik/hoaks di ranah daring dipandang sebagai indikator hambatan digital terhadap partisipasi menggereja.

3.METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun lokasi penelitian bertempat di Paroki St.Wilibrodus Arso,tepatnya di Stasi St. Yosep Arso VII. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara mendalam, dan observasi terhadap kegiatan orang muda katolik di Gereja. Observasi partisipatif dilakukan oleh peneliti dengan cara terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh orang yang sedang diamati. Peneliti ikut serta melakukan kegiatan orang muda dalam kehidupan menggereja, baik dalam kegiatan liturgi, pelayanan sosial, maupun kegiatan pastoral lainnya. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada, seperti dokumen, laporan, atau penelitian terdahulu. Data skunder diperoleh dari dokumen-dokumen gereja, yaitu Dokumen Lumen Gentium, KGK, Orang Muda, Iman, Penegasan Panggilan, *Christus Vivit* serta *literature* atau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan partisipasi orang muda Katolik. Adapun informan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 9 orang yang terdiri dari; pastor paroki, ketua stasi, ketua komunitas basis, pendamping Orang Muda Katolik, pengurus Orang Muda Katolik dan Anggota Orang Muda Katolik.

4.HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1.Partisipasi Orang Muda Katolik dalam kehidupan menggereja di Stasi St. Yosep Arso VII

Berdasarkan temuan di lapangan melalui wawancara dan observasi, partisipasi bagi orang muda Katolik dalam kehidupan menggereja di Stasi St. Yosep Arso VII diwujudkan melalui Doa kelompok kategorial OMK, petugas liturgi sabda, kerja bakti dan kegiatan sosial. Hasil temuan ini dapat dikatakan peneliti bahwa makna partisipasi orang muda katolik dalam kehidupan menggereja masih pada tahap melakukan kegiatan yang bersifat fisik yakni kegiatan rutinitas semata. Artinya bahwa orang muda ini belum sampai kepada penghayatan dalam kehidupan menggereja. Bidang Koinonia Dari hasil wawancara dan juga observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa orang muda katolik di stasi St.Yosep Arso VII ini lebih terlibat dalam kegiatan kelompok doa Orang Muda, sedangkan partisipasi dalam doa komunitas basis Gerejani di lingkungan masing-masing sangat kurang aktif. Dapat dikatakan bahwa pemahaman orang muda katolik ini tentang partisipasi dalam kehidupan menggereja masih pada tahap melakukan kegiatan doa sebagai rutinitas dalam kelompoknya sendiri di dalam komunitas Orang Muda Katolik tanpa melibatkan diri dalam komunitas basis Gerejani.

Bidang Liturgi, Dari hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa orang muda katolik di stasi St. Yosep Arso VII, sudah aktif terlibat dalam tugas liturgi sabda, seperti menjadi lektor (pembaca sabda) dan, pemazmur, terutama pada misa hari minggu dan perayaan besar gabungan. Mereka juga ikut dalam kegiatan koor, meskipun belum banyak yang terlibat sebagai organis karena masih kurangnya kemampuan atau bakat di bidang music. Namun, secara keseluruhan keterlibatan mereka dalam liturgi sudah menunjukkan tanggung jawab dan kehadiran yang sudah terlihat dan memberi dampak nyata meskipun jumlah kehadiran belum selalu maksimal. Bidang Martyria, Dari hasil wawancara dan observasi diatas disimpulkan bahwa Orang muda Katolik di Arso VII aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial, kerja bakti, gotong royong, serta acara-acara gereja yang bersifat fisik. Namun, partisipasi mereka dalam tugas rohani seperti memimpin ibadat, membawakan lagu, atau pelayanan dalam misa) masih relatif kurang. Bidang Diakonia, Dari semua hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa orang muda katolik Stasi St. Yosep Arso VII, aktif dalam kegiatan sosial. Mereka terlibat dalam penggalangan dana, arisan, bakti sosial, aksi solidaritas, bencana, kunjungan ke panti asuhan dan kerja fisik pembangunan gereja. semangat kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial menjadi ciri utama peran OMK dalam kehidupan menggereja. Bidang Kerygma, hasil wawancara di atas dan observasi dilapangan dapat disimpulkan bahwa, partisipasi orang muda Katolik dalam bidang kerygma di Stasi St. Yosep Arso VII masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari minimnya keterlibatan mereka dalam doa kombas mingguan, adanya katekese, dan pendalaman iman. Rasa minder untuk tampil di tengah umat, serta belum adanya peran aktif dalam pewartaan, katekese, maupun sinode. Orang muda lebih sering hadir sebagai peserta, sementara tugas pewartaan masih dipercayakan kepada para guru agama dan petugas pastoral. Berikut faktor Pendukung dan penghambat partisipasi Orang Muda Katolik dalam kehidupan menggereja di Stasi St. Yosef Arso VII.

4.2. Faktor Pendukung partisipasi Orang Muda Katolik dalam kehidupan menggereja di Stasi St. Yosep Arso VII

Berdasarkan Temuan di lapangan melalui wawancara dan observasi di lapangan, ditemukan bahwa partisipasi orang muda katolik dalam kehidupan menggereja tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung. Faktor-faktor ini memberikan dorongan dan semangat bagi orang muda untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan gereja. beberapa faktor yang mendukung tersebut antara lain adalah dukungan moral dari pihak gereja dan masyarakat, dukungan, dukungan finansial untuk menunjang kegiatan, serta pnggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi dan promosi kegiatan orang muda.

4.2.1. Dukungan Moral

Dukungan moral yang diberikan pihak gereja, pengurus dan umat menjadi salah satu pendorong utama bagi OMK untuk aktif. Dukungan ini diwujudkan melalui motivasi, penghargaan, doa, dan kepercayaan yang diberikan kepada OMK dalam mengelola kegiatan. Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa, dukungan bagi Orang muda Katolik (OMK) datang dari berbagai pihak, baik pastor, ketua stasi, pembina, pengurus, anggota sendiri maupun seluruh umat di Stasi St. Yosp Arso VII. Bentuk dukungan meliputi motivasi, pendampingan, kepercayaan, nasehat, serta sharing dan dialog. Semua ini menjadi pendorong agar OMK tetap aktif, berkembang secara iman, kepribadian, dan terlibat penuh dalam kehidupan menggereja. Berdasarkan hasil wawancara, dukungan moral yang diberikan

oleh pihak Gereja, pengurus stasi, umat, maupun orang tua menjadi salah satu faktor pendorong utama bagi Orang Muda Katolik(OMK) di Stasi St. Yosep Arso VII untuk aktif dalam kehidupan menggereja. Dukungan tersebut diwujudkan melalui motivasi, doa, pengharapan, serta kepercayaan yang diberikan kepada kaum muda dalam mengelola kegiatan. Selain itu, keterlibatan senior, pengurus Stasi, serta orang tua yang terus mendampingi dengan memberikan nasehat dan teladan hidup iman, menjadikan orang muda merasa diperhatikan dan tidak berjalan sendiri. Hal ini menumbuhkan rasa percaya diri serta semangat untuk bertumbuh, baik dalam iman maupun dalam aspek kepribadian. Temuan ini sejalan dengan Pedoman Katekese 2020 yang menegaskan bahwa Gereja dipanggil untuk hadir sebagai sahabat dan rumah bagi kaum muda, tempat di mana mereka didengarkan, didampingi, dan diberi kepercayaan. Dukungan moral yang diwujudkan dalam bentuk perhatian, motivasi, serta penghargaan terhadap peran kaum muda membantu mereka untuk semakin menemukan identitas imannya dan berani terlibat dalam pelayanan gereja (Komisi Kateketik, KWI, 2020). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dukungan moral dari Stasi sekitar menjadi fondasi yang memperkuat keterlibatan OMK dalam kehidupan menggereja. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dukungan finansial merupakan salah satu faktor penting yang mendorong partisipasi OMK di Stasi St. Yosep Arso VII. Dukungan ini diberikan baik oleh Gereja maupun umat dalam bentuk dana, barang, konsumsi, transportasi, maupun akomodasi. Kehadiran dukungan finansial membuat kaum muda lebih leluasa dalam menyelenggarakan kegiatan, baik yang bersifat rohani maupun sosial, sehingga mereka dapat fokus pada keterlibatan dan pelayanan tanpa terbebani masalah biaya.

4.2.2. Dukungan Finansial

Dukungan finansial diberikan untuk membantu kelancaran program dan kegiatan OMK. Bentuk dukungan ini antara lain bantuan dana untuk membeli perlengkapan, menyediakan konsumsi, biaya transportasi, dan kebutuhan teknis lainnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari ketua komas dan juga Orang Muda sendiri di lapangan bahwa, dengan adanya dukungan dari pihak gereja, maupun umat, terutama dalam bentuk dukungan finansial berupa bantuan dana, transportasi, serta konsumsi, sangat membantu penyelenggaraan kegiatan orang muda agar dapat berjalan dengan lancar sehingga mereka bisa fokus pada pelaksanaan kegiatan dan tetap semangat dalam mengikuti berbagai kegiatan kegerejaan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Komisi Kepemudaan Keuskupan Malang (2019) yang menekankan bahwa partisipasi orang muda dalam kehidupan menggereja perlu didukung tidak hanya melalui pendampingan spiritual dan moral, tetapi juga melalui dukungan nyata, termasuk finansial. Dukungan tersebut membantu kaum muda mengatasi hambatan praktis dan memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan kreativitas serta tanggung jawab dalam mengelola kegiatan gereja. Dengan demikian dukungan finansial bukan hanya soal bantuan materi, tetapi juga merupakan wujud perhatian, kepedulian, dan kepercayaan Gereja serta umat terhadap OMK. Dukungan ini memperkuat rasa memiliki kaum muda terhadap Gereja, meningkatkan motivasi mereka untuk terlibat aktif, serta menumbuhkan komitmen mereka dalam mengembangkan kehidupan menggereja di Stasi St. Yosep Arso VII.

4.2.3. Dukungan Fasilitas

Dukungan fasilitas mencakup penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan OMK. Bentuk dukungan ini antara lain menyediakan ruang gereja, menyediakan

kursi, meja, serta alat-alat music untuk digunakan saat ibadah atau acara. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari Ketua kombatans dan Orang Muda sendiri di lapangan sebagai berikut:

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, dukungan fasilitas dari gereja, seperti penyediaan ruang sekretariat, dan perlengkapan lainnya, sangat membantu kelancaran kegiatan OMK, khususnya untuk pertemuan, rapat, dan acara ibadah. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Komisi Kepemudaan Keuskupan Malang (2019), yang menyatakan bahwa salah satu faktor penting untuk mendukung partisipasi orang muda Katolik adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Fasilitas yang baik dapat menjadi motivasi eksternal bagi kaum muda untuk aktif dalam kegiatan rohani maupun sosial di lingkungan gereja. Ketersediaan sekretariat OMK di Stasi St. Yosep Arso VII menjadi contoh nyata bagaimana gereja memberikan ruang bagi kaum muda untuk berkarya dan berorganisasi. Hal ini bukan hanya memudahkan pelaksanaan kegiatan, tetapi juga memberikan rasa memiliki dan tanggung jawab kepada OMK terhadap gereja. Dengan demikian, dukungan fasilitas yang diberikan oleh pihak gereja tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga berdampak pada psikologis dan spiritual kaum muda, karena mereka merasa diperhatikan serta didukung penuh dalam keterlibatan mereka di kehidupan menggereja.

4.2.4. Media Sosial

Media sosial juga menjadi sarana penting untuk mendukung partisipasi OMK. Dukungan ini diberikan dengan memanfaatkan aplikasi seperti WhatsApp, Instagram, atau Facebook untuk mengumumkan kegiatan, membagikan informasi, dan mengunggah dokumentasi acara. Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, media sosial menjadi sarana strategis bagi OMK untuk mengumumkan kegiatan, membagikan informasi, mendokumentasikan acara, dan mengajak orang muda dari berbagai stasi untuk kembali aktif dalam kehidupan menggereja. Pemanfaatan aplikasi seperti *whatsapp* dan *instagram* tidak hanya mempermudah koordinasi, tetapi juga memperluas wawasan dan keterlibatan OMK dalam pelayanan gereja. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sari dkk. (2020) di paroki Santo Paulus Bojonegoro, yang menjelaskan bahwa media sosial merupakan sarana efektif dalam mendukung partisipasi kaum muda katolik. Saat memperoleh informasi, merasa lebih dekat dengan komunitas gereja, serta memiliki ruang untuk mengekspresikan diri secara kreatif. Pemanfaatan media sosial oleh OMK Stasi St. Yosep Arso VII menunjukkan bahwa kaum muda mampu mengintegrasikan perkembangan teknologi dengan kehidupan menggereja. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang evangelisasi digital, di mana orang muda dapat mengajak teman-teman dari stasi lain untuk kembali aktif dalam kegiatan gereja. dengan demikian, dukungan media sosial terbukti menjadi salah satu faktor pendukung utama yang meningkatkan partisipasi orang muda Katolik. Hal ini tidak hanya memperlancar komunikasi internal, tetapi juga memperluas jaringan eksternal OMK, serta memperkuat rasa kebersamaan dalam kehidupan menggereja.

4.3.Faktor Penghambat partisipasi Orang Muda Katolik dalam Kehidupan menggereja

Berdasarkan Temuan di lapangan melalui wawancara dan observasi, Selain adanya berbagai dukungan, partisipasi orang muda Katolik dalam kehidupan menggereja juga dipengaruhi oleh beberapa faktor penghambat. Hambatan ini berasal dari dalam diri individu, lingkungan sekitar, maupun kebiasaan budaya yang berkembang.

4.3.1. Faktor kepribadian

Pada faktor kepribadian ini, beberapa orang muda merasa kurang percaya diri untuk terlibat dalam kegiatan gereja, baik karena merasa kemampuannya terbatas maupun takut salah. Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, kurangnya partisipasi orang muda katolik dalam kehidupan menggereja di stasi St. Yosep Arso VII, di pengaruhi oleh faktor kepribadian yang meliputi, rasa malas, kurang percaya diri, sifat introvert, dan ketakutan untuk berbicara didepan umum, menjadi hambatan nyata bagi keterlibatan orang muda Katolik dalam kegiatan menggereja. Pada hasil temuan menunjukkan bahwa faktor kepribadian menjadi salah satu penghambat utama partisipasi OMK di Stasi St. Yosep Arso VII. Sifat introvert, rasa malu, kurang percaya diri, serta kecenderungan untuk menghindari interaksi sosial membuat sebagian orang muda tidak aktif mengikuti kegiatan gereja. Selain itu, adanya sikap egois dan kurangnya kesadaran tentang pentingnya keterlibatan dalam OMK juga memperburuk situasi. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Maria merianti (2019;35-38), yang menjelaskan bahwa salah satu hambatan dalam partisipasi orang muda Katolik adalah faktor internal dari diri sendiri. Hambatan tersebut dapat berupa kurangnya motivasi, rendahnya rasa percaya diri, sifat tertutup, serta ketakutan untuk tampil di depan umum. Faktor-faktor ini membuat orang muda cenderung menarik diri dari komunitas dan menghindari keterlibatan aktif dalam kegiatan menggereja. Dengan demikian , dapat disimpulkan bahwa faktor kepribadian tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga mempengaruhi dinamika kelompok OMK secara keseluruhan. Rendahnya partisipasi karena hambatan personal dapat mengurangi semangat kebersamaan dan memperlambat perkembangan komunitas OMK. Oleh sebab itu, dibutuhkan pendampingan pastoral yang berfokus pada penguatan kepercayaan diri, peningkatan keterampilan komunikasi, serta penyadaran pentingnya keterlibatan komunikasi, serta penyadaran pentingnya keterlibatan aktif bagi perkembangan iman dan kebersamaan dalam Gereja.

4.3.2 Faktor Lingkungan

Pengaruh teman sebaya juga menjadi hambatan, misalnya ketika teman-teman di luar gereja kurang mendukung atau memiliki kebiasaan yang menjauhkan diri dari kegiatan rohani. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari beberapa petugas pastoral dan Orang Muda sendiri di lapangan sebagai berikut: Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa pengaruh lingkungan teman sebaya dapat melemahkan motivasi orang muda dalam mengikuti kegiatan gereja, baik karena kurangnya kebersamaan maupun adanya pandangan negatif dari teman. Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya memiliki dampak signifikan terhadap keterlibatan orang muda dalam kehidupan menggereja. Dukungan atau ajakan teman sering kali menentukan apakah seorang OMK akan ikut serta dalam kegiatan gereja atau tidak. Apabila teman sebaya kurang konsisten beribadat, cenderung menganggap remeh kegiatan gereja, atau bahkan mengajak untuk tidak berpartisipasi, maka motivasi individu pun ikut melemah. Temuan ini sejalan dengan pandangan Maria Merianti(2019:35-38), yang menegaskan bahwa lingkungan pergaulan merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat menghambat partisipasi kaum muda Katolik lebih berpengaruh daripada motivasi pribadi, sehingga ketika lingkungan tidak mendukung, orang muda lebih mudah menarik diri dari kegiatan rohani. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh teman sebaya menjadi salah satu hambatan penting dalam partisipasi OMK. Oleh karena itu, diperlukan

strategi pastoral yang dapat membangun komunitas pergaulan yang positif, di mana orang muda saling mendukung dan menguatkan untuk aktif dalam kegiatan iman. Pendampingan OMK juga perlu diarahkan agar mereka memiliki sikap keteguhan hati dan mampu bersikap kritis terhadap pengaruh negatifnya dari lingkungannya.

4.3.3 Faktor Budaya

Sebagian orang muda mengalami kesulitan membagi waktu antara sekolah, pekerjaan, aktivitas sosial, dan kegiatan gereja. kurangnya disiplin waktu juga membuat keterlibatan mereka berkurang. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari beberapa petugas pastoral dan Orang Muda sendiri di lapangan. Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, faktor budaya berupa kebiasaan, gaya hidup, dan pola disiplin waktu menjadi penghambat utama partisipasi orang muda dalam kegiatan gereja. Berdasarkan hasil wawancara, faktor budaya disiplin waktu merupakan salah satu hambatan utama partisipasi orang muda Katolik di Stasi St. Yosep Arso VII. Hambatan ini tidak hanya muncul karena kesibukan akademik atau pekerjaan, tetapi juga karena kurangnya kesadaran dan prioritas terhadap kegiatan rohani. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh *Springtide Research Institute* (2021) yang menunjukkan bahwa kaum muda sering menghadapi *time conflict* antara tuntutan sekolah, pekerjaan, aktivitas sosial, dan keterlibatan keagamaan. Mereka cenderung lebih memilih aktivitas yang dianggap mendesak atau lebih menarik, sementara kegiatan rohani ditempatkan sebagai pilihan sekunder. Dalam konteks Stasi St. Yosep Arso VII, budaya disiplin waktu juga dipengaruhi oleh gaya hidup orang muda. Kebiasaan berkumpul dan bergadang pada malam minggu menjadi faktor yang mengurangi kesiapan mereka dan mengikuti ibadah atau pelayanan di hari minggu pagi. Hal ini memperlihatkan bahwa masalah disiplin waktu tidak hanya teknis, tetapi juga berkaitan dengan pola kebiasaan dan budaya orang muda dalam mengelola hidupnya. Dengan demikian, faktor budaya dalam hal disiplin waktu merupakan tantangan serius bagi Gereja dalam melibatkan OMK secara aktif.

4.3.4 Dunia Digital

Penggunaan gadget dan media sosial, *game online* yang berlebihan membuat sebagian orang muda lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya dibanding terlibat dalam kegiatan rohani. Ketergantungan pada hiburan digital dapat mengurangi perhatian dan minat pada kegiatan gereja. Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, kemajuan teknologi dan penggunaan gadget secara berlebihan, terutama untuk bermain game dan media sosial, membuat sebagian orang muda kurang tertarik dan sulit berpartisipasi aktif dalam kegiatan gereja. karena dunia digital dapat menjadi pengalih perhatian yang mengurangi minat dan waktu orang muda untuk aktif dalam kehidupan menggereja. Temuan di lapangan mengenai pengaruh dunia digital sejalan dengan pandangan *Directory for Catecheis*(2020) yang menekankan bahwa perkembangan teknologi digital membawa dampak besar bagi kehidupan iman generasi muda. Media digital, jika digunakan tanpa kendali, dapat mengalihkan perhatian dari hal-hal rohani dan membuat mereka terjebak dalam hiburan semata, sehingga mengurangi semangat untuk berpartisipasi dalam kehidupan menggereja. Selain itu, *Springtide Research Institute* (2021) juga menegaskan bahwa generasi muda saat ini hidup dalam realitas budaya digital. Dunia digital bukan sekedar hiburan, melainkan bagian dari identitas dan cara mereka membangun relasi. Namun, keterikatan yang berlebihan pada media sosial dan *game online* sering kali menyebabkan keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan

religius menurun, karena kegiatan gereja dianggap kurang menarik dibandingkan hiburan digital yang ditawarkan oleh dunia di era digital ini. Fenomena ini juga terlihat jelas di Stasi St. Yosep Arso VII. Orang muda lebih memilih bermain game atau berinteraksi di media sosial ketika ibadah berlangsung, sehingga perhatian mereka terpecah, akibatnya, partisipasi dalam misa, doa lingkungan, maupun kegiatan pastoral menjadi menurun.

4.4.Upaya yang dilakukan oleh Stasi St. Yosep Arso VII untuk meningkatkan partisipasi orang muda katolik dalam kehidupan menggereja

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang muda katolik di Stasi St. Yosep Arso VII, ditemukan bahwa masih ada hambatan yang membuat partisipasi mereka dalam kegiatan gereja masih kurang maksimal, seperti rasa kurang percaya diri, pengaruh teman sebaya, kurang disiplin dalam mengatur waktu, dan godaan dunia digital. Untuk mengatasi hambatan tersebut, pihak stasi melakukan beberapa langkah berikut:

4.4.1. Evaluasi

Pengurus stasi bersama orang muda Katolik secara rutin melakukan evaluasi kegiatan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kehadiran dan partisipasi OMK, kendala yang dihadapi, serta mencari langkah perbaikan yang dapat dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara oleh Ketua Stasi, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan evaluasi bagi OMK dilaksanakan secara rutin dengan jadwal tertentu, yaitu setiap 3 bulan, 6 bulan, hingga tahunan. Evaluasi ini menjadi sarana untuk menilai keterlibatan OMK sekaligus mencari perbaikan. Hasil Wawancara, Y, Ketua adapun hasil wawancara oleh ketua kombas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa setiap kegiatan yang dilaksanakan OMK Stasi St. Yosep Arso VII, selalu ditindaklanjuti dengan evaluasi bersama. Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, Stasi St. Yosep Arso VII rutin melakukan evaluasi kegiatan OMK setiap 3 bulan sekali dan evaluasi tahunan, guna menilai kehadiran, partisipasi, serta mencari solusi atas kendala yang ada. Berdasarkan temuan hasil wawancara, salah satu upaya yang dilakukan Stasi St. Yosep Arso VII dalam meningkatkan partisipasi orang muda Katolik adalah melalui evaluasi yang dilakukan secara berkala. Evaluasi tersebut bukan hanya menilai tingkat kehadiran OMK, tetapi juga menjadi sarana refleksi bersama untuk memahami kendala yang dihadapi serta mencari solusi yang tepat. Menurut *Directory for Catechesis (2020)*, evaluasi pastoral merupakan bagian penting dalam pelayanan Gereja agar kegiatan yang dijalankan senantiasa relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan umat. Hal ini sejalan dengan pandangan *Springtide Research Institute (2021)* yang menegaskan bahwa orang muda lebih cenderung terlibat apabila mereka merasa didengarkan, dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, serta memiliki kesempatan untuk memberikan umpan baik terhadap kegiatan yang mereka ikuti. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan secara berkala oleh pengurus Stasi St. Yosep Arso VII dapat dipahami sebagai salah satu strategi penting dalam membangun keterlibatan orang muda. Evaluasi menjadi ruang dialog yang memungkinkan OMK menyampaikan pengalaman, kesulitan, dan harapan mereka, sekaligus membantu pengurus merancang kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan orang muda.

4.4.2. Dialog dengan Orangtua

Stasi mendorong adanya dialog antara orangtua dan anak agar orangtua dapat memberikan dukungan, motivasi dan pengawasan, sehingga anak-anak lebih terdorong untuk ikut serta dalam kegiatan rohani dan pelayanan di gereja. Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, dialog yang terjalin antara orangtua dan anak, serta pertemuan rutin seperti sharing bersama, mampu meningkatkan kekompakan, memberi motivasi, dan mendorong orang muda katolik untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan gereja. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Stasi St. Yosep Arso VII berupaya meningkatkan partisipasi orang muda Katolik melalui dialog antara orangtua dan anak. Upaya ini dilakukan dengan mengadakan pertemuan rutin, sharing, serta diskusi bersama umat untuk memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya mendukung keterlibatan anak-anak mereka dalam kehidupan menggereja. Menurut *Directory for Catechesis (2020)*, keluarga merupakan *ecclesia domestica* (gereja rumah tangga) di mana iman pertama kali ditanamkan, dipelihara, dan ditumbuhkan. Oleh karena itu, keterlibatan orangtua dalam memberi dukungan, motivasi, dan teladan iman sangat penting bagi partisipasi anak di dalam gereja. sejalan dengan itu, *Amoris Laetitia* (Paus Fransiskus, 2016) menegaskan bahwa komunikasi dan dialog yang hangat antara orangtua dan anak membantu membangun ikatan emosional dan spiritual yang mendorong keterlibatan anak dalam kegiatan iman. Lebih lanjut, hasil penelitian *Springtide Research Institute (2021)* juga menunjukkan bahwa dukungan dari orang dewasa yang dipercaya, khususnya orangtua, memiliki pengaruh besar dalam memotivasi orang muda untuk terlibat dalam komunitas keagamaan. Dengan demikian, upaya dialog orangtua yang dilakukan di Stasi St. Yosep Arso VII dapat dipahami sebagai strategi yang relevan dan efektif dalam meningkatkan partisipasi aomk. Dialog ini bukan hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga wadah pendampingan iman yang membuat orang muda merasa didukung, diperhatikan, dan dihargai dalam perjalanan iman mereka.

4.4.3. Kegiatan Rohani Rekoleksi

Untuk membangkitkan semangat dan memperkuat iman, stasi mengadakan kegiatan rohani seperti rekoleksi. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi OMK untuk memperdalam hubungan dengan Tuhan, membangun kebersamaan, dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keterlibatan dalam kehidupan menggereja. Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, kegiatan rohani seperti rekoleksi bersama menjadi sarana efektif untuk membangkitkan semangat, memperdalam iman, membangun kebersamaan, serta menarik minat OMK untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan menggereja melalui suasana yang positif, rekreatif, dan penuh kebersamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekoleksi menjadi salah satu sarana penting dalam membangkitkan semangat dan memperkuat iman orang muda Katolik di Stasi St. Yosep Arso VII. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai penguatan iman, tetapi juga menjadi wadah kebersamaan dan kesatuan OMK, sehingga partisipasi mereka dalam kehidupan menggereja semakin meningkat. Sejalan dengan seruan *Christus Vivit* (Paus Fransiskus, 2019), Yang menekankan pentingnya menciptakan pengalaman rohani yang segar, gembira, dan bermakna, agar orang muda merasa diperhatikan serta terdorong untuk menghayati iman mereka secara nyata. Lebih jauh, penelitian *Springtide Research Institute (2021)* menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dikemas secara kreatif dan bersifat rekreatif mampu, menarik minat orang muda untuk terlibat, karena mereka

merasa bahwa kegiatan tersebut relevan dengan kebutuhan sosial sekaligus spiritual mereka. Dengan demikian, rekoleksi dan rekreasi rohani yang dilaksanakan secara rutin di Stasi St. Yosep Arso VII merupakan strategi pastoral yang sesuai dengan kebutuhan zaman, serta efektif dalam menumbuhkan kesadaran dan semangat partisipasi orang muda dalam kehidupan menggereja.

5.KESIMPULAN DAN SARAN

5.1.Kesimpulan

Tingkat Partisipasi Orang Muda Katolik di Stasi St. Yosep Arso VII secara umum sudah berjalan, namun belum optimal. Hal ini tampak dari keterlibatan mereka dalam bidang koinonia, liturgia, kerygma, diakonia, dan martyria, yang belum merata. Sebagian orang muda sudah menunjukkan kepedulian dengan terlibat dalam kelompok doa, menjadi lector, pemazmur, anggota koor, maupun mengikuti kegiatan sosial. Akan tetapi, sebagian lainnya masih kurang konsisten dalam menjalankan peran tersebut, sehingga partisipasi OMK belum menjadi gerakan bersama yang solid.

Faktor-faktor pendukung partisipasi OMK antara lain: adanya dukungan dan perhatian dari keluarga, dukungan dari Pastor Paroki dan Dewan Stasi, tersediannya sarana ibadah serta fasilitas yang menunjang, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana komunikasi. Dukungan-dukungan tersebut memberi ruang bagi kaum muda untuk bertumbuh dalam iman sekaligus menemukan identitas mereka sebagai bagian penting dalam Gereja.

Faktor-faktor penghambat partisipasi OMK meliputi kurangnya disiplin dalam manajemen waktu, terutama, dalam membagi antara kegiatan sekolah, kuliah, pekerjaan, dan aktivitas rohani. Selain itu, faktor internal berupa kurangnya rasa percaya diri dan motivasi pribadi menjadi kendala dalam keterlibatan liturgis maupun kegiatan komunitas. Faktor eksternal seperti, pengaruh lingkungan sekitar yaitu teman sebaya, kurangnya pendampingan yang intensif dari Pembina, serta pengaruh dunia digital yang seringkali lebih menarik dari pada kegiatan rohani juga turut menghambat keterlibatan aktif kaum muda.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, Stasi St. Yosep Arso VII telah melakukan beberapa upaya, di antaranya evaluasi rutin, dialog dengan orangtua, penyelenggaraan rekoleksi dan kegiatan rohani, pelibatan OMK dalam kepanitiaan gereja dan kegiatan kategorial, serta penyediaan fasilitas ruang kreativitas. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan partisipasi OMK membutuhkan perhatian yang seimbang terhadap faktor pendukung dan penghambat, sekaligus pelaksanaan upaya konkret. Pendampingan rohani, penguatan iman, dan pelibatan OMK dalam kehidupan menggereja menjadi kunci untuk membangun keterlibatan yang lebih kokoh dan berkesinambungan.

5.2.Saran

1. Bagi Orang Muda Katolik(OMK) di Stasi St. Yosep Arso VII. Orang muda diharapkan semakin menyadari bahwa keterlibatan dalam kehidupan menggereja merupakan panggilan iman dan bentuk tanggung jawab sebagai anggota Gereja yang telah dibaptis. OMK juga perlu mengembangkan kedisiplinan waktu, meningkatkan rasa percaya diri, serta menumbuhkan semangat kebersamaan dalam komunitas, sehingga pelayanan yang dijalankan bukan hanya bersifat insidental, melainkan berkelanjutan. Kaum muda juga

diharapkan dapat memanfaatkan media sosial secara positif sebagai sarana pewartaan iman dan evangelisasi, bukan hanya untuk hiburan semata.

2. Bagi Pengurus Stasi dan Dewan Paroki perlu memberikan pendampingan yang berkesinambungan kepada kaum muda melalui kegiatan pembinaan iman, rekoleksi, retret, dan pelatihan kepemimpinan. Program pastoral hendaknya dirancang secara kreatif dan kontekstual, sesuai dengan minat dan kebutuhan orang muda, misalnya melalui kegiatan olahraga, seni, rekreasi rohani, serta pelayanan sosial yang melibatkan mereka secara langsung.
3. Pastor perlu memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada OMK untuk turut serta mengambil peran penting dalam kegiatan paroki dan stasi, sehingga mereka merasa dilibatkan secara nyata dalam kehidupan menggereja.
4. Pembina OMK hendaknya melakukan pendampingan yang lebih intensif, terarah, dan konsisten agar kaum muda memiliki teladan serta arahan yang jelas dalam keterlibatan mereka di Gereja. Program pembinaan sebaiknya dirancang tidak hanya berfokus pada kegiatan rohani, tetapi juga mengembangkan aspek intelektual, emosional, dan sosial, sehingga kaum muda merasa kegiatannya relevan dengan kehidupan mereka. Pembina perlu membangun komunikasi yang lebih dekat dengan OMK agar dapat memahami kebutuhan, tantangan, serta aspirasi mereka, sehingga program yang dibuat lebih tepat sasaran

DAFTAR PUSTAKA

- Konsili Vatikan II. *Lumen Gentium (Konstitusi Tentang Gereja)*
- Konsili Vatikan II. *Apostolicam Actuositatem (Deklarasi Tentang Kerasulan Awam)*
Katekismus Gereja Katolik
- Paus Fransiskus.(2019). *Christus Vivit (Kristus Hidup)*. Seri Dokumen Gerejawi No. 109.
Vatikan: *Liberia Editrice Vaticana*.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (1996). *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*.
Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Priyanto, Y. E., & Utama, C. T. T. (2017). Perwujudan panca tugas gereja dalam kehidupan sehari-hari keluarga Kristiani di Stasi Hati Kudus Yesus Bulak Syber Sari. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik(JPAK)* 18(9), Oktober, xx-xx.
- Santoso, D., Adinugraha, S., & Maria, P. (2020). Pasrtisipasi orang muda Katolik dalam kehidupan menggereja di Paroki Santo Yosef Kundangan. Sepakat: *Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(1), 90-104. <https://doi.org/xxxxx>.
- Christo,A. P. D., & Firmanto, A. D. (2023). Partisipasi orang muda Katolik dalam pelayanan misdinar di Paroki St. Monfort Serawai. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 4(1),1-xx. <https://doi.org/xxxxx>
- Tawa, A.B., Zefanya, M. F., & Konsius. (2021). Partisipasi orang muda dalam panca tugas Gereja di Stasi Santo Petrus Belayan. *In Theos: Jurnal Penelitian Agama dan Teologi*, 1(6), 178-182.
- Sinaga, N. E., & Fauzi, A. M. (2024). Peran dan tantangan orang muda Katolik di Surabaya dalam partisipasi pelayanan hidup menggereja di era digital. *Paradigma*, 13(2), 51-60. Universitas Negeri Surabaya.<https://mhs.unesa.ac.id>
- Triawan, H., & Wijaya, A. I. K. D. (2020). Pengaruh media sosial Instagram bagi keaktifan orang muda Katolik dalam hidup menggereja di Paroki Santo Paulus Bojonegoro. *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*, 2(2), 859. <https://doi.org/10.34150/credendum.v2i2.859>
- Simanjuntak, S. (2019). Peran orang muda Katolik dalam kehidupan menggereja di Kota Malang. *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*, 1(1), 61-70.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2020). *Pedoman katekese (Edisi Indonesia)*. Komisi Kateketik KWI.
- Francis. (2020). *Fratelli tutti: On fraternity and social friendship*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.